

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Rasa Cinta Tanah Air**

###### **a. Pengertian Rasa Cinta Tanah Air**

Pemerintah menggalakkan pendidikan berkarakter yang bertujuan untuk memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk sikap. Kemendiknas (2010: 8) mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentukan karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Nilai karakter 5 itu bersumber dari Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: 1. religius, 2. nasionalis, 3. mandiri, 4. gotong royong, 5. integritas. Salah satunya nilai sikap dalam 5 nilai pendidikan karakter bangsa yaitu nasionalis yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, salah satunya adalah sikap rasa cinta tanah air. Rasa Cinta tanah air menurut M. Yaumi (2016: 104) adalah suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan negara.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa rasa cinta tanah air merupakan perilaku siswa yang memiliki sikap rasa cinta tanah air seperti mempunyai sikap nasionalisme yang tinggi dalam membela bangsa dan negaranya, mempunyai cita-cita yang tinggi dalam membela bangsa dan negara, mengenal keanekaragaman budaya, suku, bangsa dan agama.

#### **b. Karakter Rasa Cinta Tanah Air**

Karakter cinta tanah air bermakna mencintai serta menjunjung tinggi cinta tanah air (Diknas, 2012). Hal yang bisa dilakukan untuk mewujudkan rasa cinta tanah air misalnya dengan memakai produk dalam negeri, berwisata ke berbagai daerah di Indonesia, serta menggunakan bahasa Indonesia dalam aktivitasnya sehari-hari. Indikator rasa cinta tanah air bisa dilihat melalui indikator sekolah dan kelas seorang siswa melakukan tindakan di sekolah maupun di kelas saat proses belajar mengajar berlangsung.

Indikator-indikator tersebut sebagai berikut :

- a. Mempunyai cita-cita membela negara sendiri
- b. Mengetahui berbagai suku, budaya, sosial di Indonesia
- c. Mengetahui dan menghargai berbagai agama di Indonesia
- d. Mempunyai sikap persatuan dan kesatuan bangsa
- e. Menghargai berbagai bentuk persatuan dan kesatuan suku bangsa, sosial dan budaya di Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

Mustari (2014: 160) mengemukakan pendapat yang menjadi indikasi bahwa ciri-ciri menjadi nasionalis antara lain yaitu:

1. Mengetahui berbagai macam agama di Indonesia

Mengetahui berbagai macam agama di Indonesia yaitu dengan cara kita mengetahui agama di Indonesia yang berbeda-beda, agama di Indonesia ada 5 yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu. Lima agama tersebut mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menyembah Tuhan-Nya, dan mempunyai tempat yang berbeda-beda dalam beribadah.

2. Mempunyai cita-cita membela bangsa

Cita-cita membela bangsa yaitu sikap kita yang peduli dengan bangsanya, yaitu dengan cara membela negaranya sendiri, bersikap tidak apatis, bersatu dalam melawan ketidakadilan di negara dan bangsa kita sendiri, berbakti kepada negara dengan mengikuti pemilu.

3. Mengetahui keberagaman suku bangsa, sosial, budaya di Indonesia

Mengetahui keberagaman suku, bangsa, sosial dan budaya di Indonesia yaitu sikap kita dalam mengetahui berbagai suku bangsa di Indonesia yang ada banyak, mengetahui sosial dan mempelajarinya di lingkungan masyarakat, mengetahui budaya yang ada di sekitar kita dan melestarikannya.

4. Mempunyai sikap persatuan dan kesatuan

Mempunyai sikap persatuan dan kesatuan di Indonesia merupakan sikap kita dalam membela negara kita, walaupun masyarakat atau warga negara Indonesia berbeda-beda tetapi kita harus bersatu dan dengan sikap bersatu kita dapat melawan penjajahan. Sikap persatuan yang dapat kita terapkan di sekolah atau dikelas adalah seperti tidak membeda-bedakan dalam berteman.

5. Menghargai berbagai bentuk persatuan dan kesatuan suku bangsa, sosial dan budaya di Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa

Sikap kita dalam menghargai berbagai bentuk persatuan dan kesatuan suku-suku bangsa, sosial dan budaya di Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa yaitu dengan kita mengenal suku-suku yang ada dipulau jawa, dan kita mensyukuri nikmat yang telah Tuhan berikan, menghargai perbedaan agama.

Berdasarkan ciri-ciri indikator di atas dapat disimpulkan bahwa rasa cinta tanah air dapat dilakukan melalui mempunyai cita-cita untuk membela bangsa yang bersifat nasionalisme, menolong sesama manusia, mempertahankan negaranya, menolong sesama warga, membangun sebuah gedung/bangunan, menghargai berbagai suku, budaya, agama di Indonesia.

## **2. Prestasi Belajar**

### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar dalam penelitian ini lebih menekankan pada aspek kognitif yang dimiliki siswa.

Prestasi belajar secara umum merupakan aspek kognitif dari siswa, sehingga prestasi belajar memerlukan latihan soal secara bertahap agar prestasi belajar siswa mampu berkembang baik. Prestasi belajar siswa diukur menggunakan soal tes. Berdasarkan pengertian dari para ahli, maka dapat disimpulkan prestasi belajar merupakan suatu hasil dari serangkaian proses belajar yang telah ditempuh oleh seseorang.

### **b. Fungsi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar menjadi sangat penting dalam pendidikan, dikarenakan prestasi belajar memiliki fungsi tersendiri dalam kehidupan seseorang, berikut ini merupakan fungsi prestasi belajar menurut Arifin (2012: 12), antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang tekad dikuasai siswa
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan
- 4) Prestasi belajar sebagai intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) siswa.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahwa prestasi belajar memiliki macam-macam fungsi yang begitu penting untuk diketahui

dan dipahami. Fungsi prestasi belajar di atas tidak hanya berfungsi untuk siswa, namun berfungsi pula untuk institusi pendidikan serta guru.

### c. Indikator Prestasi Belajar

Pengukuran pencapaian prestasi belajar dalam penelitian ini menggunakan indikator prestasi belajar. Indikator prestasi belajar sebagai pedoman guru dan siswa dalam menilai pencapaian siswa. Indikator prestasi belajar dalam penelitian ini berupa rata-rata nilai tes yang diperoleh siswa dan ketercapaian presentase prestasi belajar di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rata-rata nilai tes diambil dari hasil skor yang diperoleh siswa dalam mengerjakan tes evaluasi. Keberhasilan prestasi belajar terlihat dari nilai yang diperoleh siswa melebihi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria ketuntasan Minimal kelas IV SD Negeri 1 Bojongnangka dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)**

Uraian	IPA	B.INDO	IPS	PKN	MTK
KKM	70	70	70	75	70

Tabel 2.1 diketahui berbagai macam kriteria ketuntasan minimal yang terdapat dikelas IV SD Negeri 1 Bojongnangka. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berguna untuk menunjukkan tercapai atau tidaknya nilai tes yang dimiliki siswa. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), kemudian KKM tersebut

diserahkan kepada kepala sekolah dan kepala sekolah menyerahkan KKM tersebut kepada guru kelas. Guru kelas menganalisis tingkat kriteria ketuntasan minimal dengan kemampuan siswanya, jika kemampuan siswa dapat melebihi KKM maka dapat diterapkan, lain hal jika siswa memiliki kemampuan yang kurang dari KKM yang telah diberikan oleh pemerintah sehingga guru menentukan sendiri KKM yang tepat untuk siswanya. Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) di SD Negeri 1 Bojongnangka memiliki KKM sebesar 70. Kriteria ketuntasan minimal tersebut telah diukur oleh guru kelas IV, telah sesuai dengan kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 1 Bojongnangka.

#### **d. Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar**

Faktor menurut Ahmadi A (2013: 38) Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun eksternal (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Faktor internal adalah:

1. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
  - a. Faktor intelektual yang meliputi:
    - 1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat

- 2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki
- b. Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.  
Yang tergolong faktor eksternal, ialah:
  - a. Faktor sosial yang terdiri atas:
    - 1) lingkungan keluarga
    - 2) lingkungan sekolah
    - 3) lingkungan masyarakat
    - 4) lingkungan kelompok
  - b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian
  - c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
4. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan  
Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar  
Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:
  - a. Faktor-faktor stimulus belajar
  - b. Faktor-faktor metode belajar
  - c. Faktor-faktor individual

Faktor-faktor di atas sudah jelas kesimpulan prestasi belajar dapat di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal sehingga siswa dapat berprestasi dalam keluarga maupun dalam diri sendiri.

### **3. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining***

#### **a. *Student Facilitator and Explaining***

Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) menurut Suyatno (2009: 15) merupakan suatu model yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkai penyajian materi

yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa.

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFE) dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar sehingga selanjutnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Salah satu materi yang bisa diterapkan dengan strategi SFE adalah topik tentang cahaya dan sifat-sifatnya, benda dan sifat-sifatnya, gerakan bumi dan bulan, konduktor dan isolator panas dan sebagainya. Kuncinya adalah bahwa semua materi yang bisa didemonstrasikan misalnya materi tentang cita-citaku, mengetahui profesi atau pekerjaan yang berhubungan dengan cita-citaku, juga dengan model pembelajaran ini siswa dapat belajar sendiri mengenal suku, budaya dan ras, dapat memiliki sikap nasionalisme dengan bercita-cita menjadi polisi karena ingin menolong masyarakat, membela negara.

Prinsip Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur yang dirancang untuk mempengaruhi

pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Salah satu model pembelajaran untuk memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan dan rasa senang siswa dapat terjadi, sehingga sangat cocok dipilih guru untuk digunakan pada pembelajaran bahasa, Karena pada model *student facilitator and explaining* atau bermain peran ini suatu cara penguasaan siswa terhadap beberapa keterampilan diantaranya keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan pemahaman pada teks bacaan, dan keterampilan seni dalam memerankan seorang tokoh sesuai konteks bacaan dalam keadaan riang.

**b. Langkah-langkah SFE menurut Miftahul Huda (2013: 228) adalah sebagai berikut:**

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran
- 3) Guru memberi kesempatan kepada siswa secara individu untuk menjelaskan kembali garis-garis besar kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara giliran atau acak.
- 4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa yang sudah maju
- 5) Guru menerangkan semua materi yang akan di ajarkan kepada semua siswa.
- 6) Penutup

**c. Kelebihan dari model *Student Facilitator and Explaining* ini adalah:**

- 1) Membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret
- 2) Meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi
- 3) Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar
- 4) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar dan
- 5) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide/gagasan.

**d. Kekurangan dari model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini adalah:**

- 1) Siswa pemalu sering kali sulit untuk mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru
- 2) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran )
- 3) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil dan
- 4) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas.
- 5) Banyak siswa yang kurang aktif maju

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran *student facilitator and explaining* yaitu model pembelajaran dengan cara guru menjelaskan indikator atau inti-intinya saja pada siswa pada saat pembelajaran dimulai lalu siswa secara mandiri, aktif menjelaskan kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi dari guru kepada semua siswanya. Cara mengetahui kelebihan dari model pembelajaran ini menurut

peneliti yaitu dengan keaktifan siswa dalam mendemonstrasikan jawabannya kepada teman-temannya didepan kelas, membuat materi yang akan disampaikan lebih jelas dan konkret, dan melatih siswa untuk menjadi guru, termotivasi untuk lebih maju dan mempunyai keberanian untuk maju mengemukakan pendapatnya ke depan kelas sedangkan kekurangan model pembelajaran SFE yaitu pada saat gurunya bertanya tentang materi cita-citaku banyak siswa yang malu-malu dalam menjawab dan ada anak yang tidak mau maju karena malu, ada anak yang jawabannya sama karena ada beberapa anak yang meniru jawaban teman karena menurut mereka yang penting bisa menjawab pertanyaan dari guru, anak yang kurang aktif jika tidak dipaksa dia tidak akan maju, hanya anak aktif saja yang mau maju ke depan kelas

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan prestasi belajar siswa karena dengan model tersebut siswa harus berusaha menyampaikan materi yang disampaikan oleh guru dari indikator atau inti-intinya saja, sedangkan siswa harus aktif, berani dan dapat membuat peta konsep dalam menjelaskan materi yang akan diajarkan secara rinci kepada siswa yang lainnya.

Model Pembelajaran ini lebih berfokus pada siswa dalam menjelaskan kepada siswa yang lain, karena guru akan menilai keaktifan, keberanian siswa dalam menjelaskan materi ke depan

kelas. Peneliti mengambil model pembelajaran ini karena menurut peneliti model pembelajaran ini dapat memotivasi siswa untuk melatih keberanian, keaktifan siswa dan kekreatifan siswa dalam membuat peta konsep.

#### **4. Tema 6 materi Cita- Citaku**

Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Tema 6 materi cita-citaku adalah bagian dari kurikulum 2013 karena didalam kurikulum 2013 adalah rangkaian berbagai mata pelajaran yang membentuk satu tema dan didalam satu tema ini terdapat beberapa pertemuan. Tema 6 Cita-citaku ini berhubungan dengan pelajaran PKn, B. Indonesia dan IPS karena pada tema 6 cita-citaku ini akan membahas mengenai profesi berbagai macam profesi yang berhubungan dengan cita-cita, misalkan cita-cita menjadi polisi tujuannya yaitu untuk menolong masyarakat, mengabdikan kepada negara. Cita-citaku juga dapat dibuat sebuah karya sastra yang indah yaitu puisi, dari berbagai macam profesi atau kegiatan yang ada dilingkungan sekitar misalkan ada yang bercita-cita ingin menjadi seorang petani, pedagang atau berkebun yang sukses ini dapat dikaitkan dengan pelajaran IPS karena berhubungan dengan cita-cita.

Cita-citaku adalah sebuah impian atau harapan seseorang berawal dari dia kecil untuk mewujudkannya dia harus tumbuh dewasa. Cita-cita manusia itu pasti ada yang sama dan ada yang

berbeda. Ada pepatah yang bilang gantunglah atau capailah cita-citamu setinggi mungkin karena semakin tinggi cita-citamu akan semakin baiklah dirimu. Cita-cita ada banyak sekali, cita-cita adalah sebuah harapan atau keinginan manusia pada saat tumbuh besar nanti, cita-cita itu seperti menjadi seorang pilot, arsitek, guru, dokter hewan atau pekerja seni.

Profesi seorang pilot dia dapat menerbangkan pesawat dan akan membawa banyak orang untuk terbang menuju ke suatu kota atau daerah yang jauh. Pekerjaan arsitek dia bertugas untuk membangun rumah, atau, gedung, atau bangunan bisa sekolah, rumah sakit dll, dokter hewan juga dia dapat menolong hewan-hewan yang sedang sakit, pekerja seni juga dapat menghasilkan karya yang luar biasa lalu dia jual ke negara sendiri ataupun negara lain. Apapun cita-citamu buatlah bangga dengan cita-cita itu dan manfaatkan cita-cita itu untuk membela negara kita.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian tindakan kelas ini memiliki keterkaitan dengan judul dan pokok pembahasan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian relevan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Satria Suja sentosa dalam Jurnal “Penerapan *Student Facilitator and Explaining* dengan Multimedia dalam Peningkatan Pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN 2 Waluyorejo

Tahun Ajaran 2014/2015” yang berisi tentang peneliti meneliti pembelajaran menggunakan Media mengalami peningkatan, dimana pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 73,5%, pada siklus II 82,5% sedangkan pada siklus III mencapai 93%. Hasil tersebut telah mencapai indikator kinerja penelitian yaitu 80%, sedangkan hasil observasi respon siswa dalam penerapan *Student Facilitator and Explaining* dengan multimedia juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I sebesar 81,25%, pada siklus II sebesar 81,25%, dan pada siklus III mencapai 93,75%. Hasil tersebut telah mencapai indikator kinerja penelitian yaitu 80%.

Pada siklus I rata-rata sebesar 70,74%, pada siklus II rata-rata 77,5%, sedangkan pada siklus III rata-rata meningkat menjadi 88,4%, hasil tersebut telah mencapai indikator kinerja penelitian yaitu 80%, sedangkan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I presentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 35,3%, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 38,2%, dan pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 91%. Hasil tersebut telah mencapai indikator kinerja penelitian yaitu 80%. Penerapan *Student Facilitator and Explaining* dengan menggunakan multimedia dalam pembelajaran IPA membuat siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran. Belajar lebih bermakna karna siswa menuangkan konsep yang telah dipelajari.

2. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha “Pengaruh *Student Facilitator and Explaining* berbantuan peta konsep terhadap hasil belajar PKn kelas V SD Gugus Igusti Ngurah Rai oleh Pande Md. Ayu

Wiratningsih, M.G. Rini Kristiantan, I Md. Suara menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar PKn antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran Student facilitator and Explaining berbantuan media peta konsep dengan siswa yang belajar secara konvensional. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik statistik uji-t. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh  $t_{\text{hit}} = 6,76$  dan  $t_{\text{tab}} = 2000$  dengan demikian  $t_{\text{hit}} = 6,76 > t_{\text{tab}} = 2000$ , berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran. Student Facilitator and Explaining berbantuan media peta konsep dengan siswa yang belajar secara konvensional. Rata-rata nilai hasil belajar PKn siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol yaitu  $0,67 > 0,42$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran Student Facilitator and Explaining berbantuan media konsep berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Gugus I Gusti Ngurah Rai Denpasar Timur Tahun 2013/2014.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Lestari, M.G. Rini Kristianti, I Gusti Agung Okta Negara dalam jurnal berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar IPA kelas V” berisi mengetahui perbedaan yang signifikan model pembelajaran SFE (*Student Facilitator and Explaining*) terhadap hasil belajar IPA Siswa kelas V menggunakan pembelajaran konvensional yang dapat dibuktikan

dengan ( $t\text{-hitung} = 8,044 > t\text{-tabel} = 2000$ ) di dapat rata-rata hasil belajar dalam pembelajaran IPA kelas V yang dibelajarkan dengan model konvensional (*Student Facilitator and Explaining*) lebih tinggi dari pada siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional  $82,19 > 67,2$ ). Dengan demikian model *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

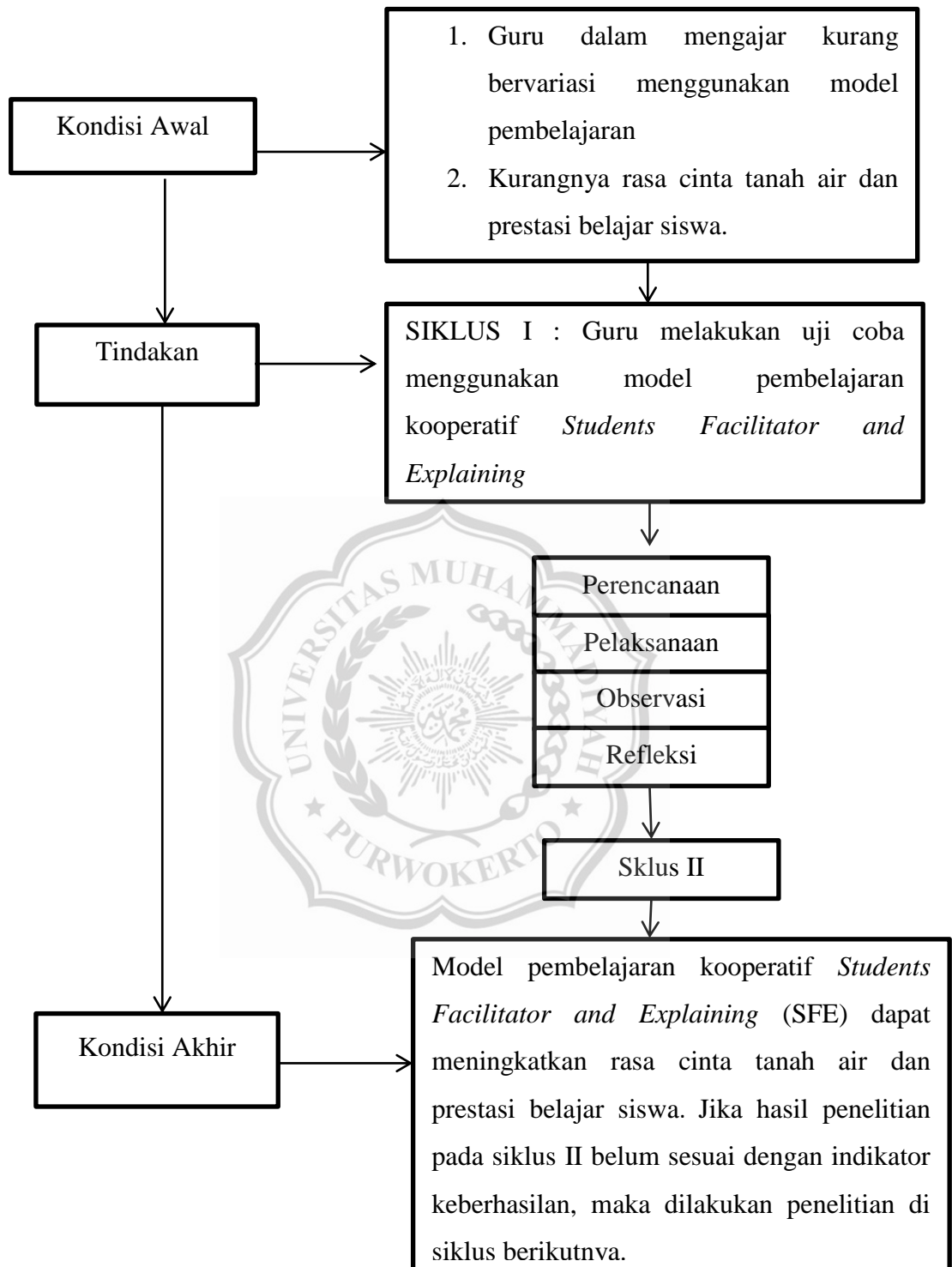
Model pembelajaran kooperatif tipe *Student facilitator and Explaining* dapat meningkatkan prestasi dan sikap rasa cinta tanah air siswa terbukti adanya tiga penelitian relevan di atas yang menunjukkan bahwa model SFE dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian relevan yakni bahwa menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan sikap rasa cinta tanah air dan prestasi belajar siswa pada tema Pahlawanku di kelas IV SD Negeri 1 Bojongnangka.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir yang penulis uraikan serta masalah yang ditemukan dalam pembelajaran yaitu kurangnya rasa cinta tanah air dan kurangnya prestasi belajar yang dimiliki siswa. Rasa cinta tanah air dan prestasi belajar siswa dapat diperbaiki melalui proses kegiatan belajar yang diberikan oleh guru. Proses pembelajaran dapat menghendaki perubahan perilaku siswa sehingga diperlukan proses pembelajaran yang telah disusun sebaik mungkin

untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mengetahui dan menguasai berbagai strategi dan model – model pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan prestasi belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dan prestasi belajar siswa yaitu model pembelajaran kooperatif *Students Facilitator and Explaining* (SFE).

Model pembelajaran kooperatif *Students Facilitator and Explaining* (SFE) merupakan model pembelajaran secara individu dimana siswa harus mendengarkan penjelasan dari guru tentang indikator-indikator rasa cinta tanah air seperti mempunyai cita-cita membela negaranya seperti sikap nasionalisme, saling tolong menolong, mau membela negaranya, mau mengabdikan pada negara, berjuang membela negaranya sendiri, mengenal berbagai macam suku ras, budaya. Untuk lebih jelasnya perhatikanlah bagan kerangka pikir sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir**

#### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Rasa cinta tanah air siswa kelas IV SD Negeri 1 Bojongnangka, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang pada tahun ajaran 2018/2019 pada Tema Cita-citaku dapat ditingkatkan dengan menggunakan Model pembelajaran Kooperatif *Students Facilitator and Explaining* (SFE).
2. Prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Bojongnangka, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang pada tahun ajaran 2018/2019 pada Tema Cita-citaku dapat ditingkatkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Students Facilitator and Explaining* (SFE).

